

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat juga menyerang organ tubuh lain. TBC menjadi masalah kesehatan besar diseluruh dunia, dengan angka pravalensi yang tinggi dibanyak negara termasuk Indoneia (Kemenkes RI, 2020). Seringkali, pasien menghentikan pengobatan harus diselesaikan secara penuh untuk mencegah resistensi obat (Dwiningrum *et al.*, 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis berada diurutan ke-13 sebagai penyebab utama kematian dan menempati peringkat kedua sebagai penyakit infeksi mematikan setelah COVID-19. Pada tahun 2021, Asia Tenggara mencatatkan angka kasus baru terbanyak dan Indonesia menjadi salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia. Sekitar 845.000 orang di Indonesia menderita TBC dan 98.000 orang meninggal akibat penyakit ini. Hanya sekitar 67% dari seluruh pasien yang terdiagnosis mendapatkan yang tepat (WHO, 2021).

Di Indonesia, keberhasilan pengobatan TBC menunjukan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Target keberhasilan pengobatan nasional untuk TBC paru adalah 90%, namun Kabupaten Brebes masih memiliki angka keberhasilan 88,7%, yang sedikit di bawah target tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan meliputi pasien yang

berpindah fasilitas kesehatan tanpa membawa informasi pengobatan sebelumnya, kasus TBC yang resisten obat, dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Kemenkes RI, 2020).

Angka prevalensi TBC di Kabupaten Brebes juga cukup tinggi, meskipun cenderung stabil. Namun, prevalensi ini masih jauh dari target eliminasi. Beberapa tantangan utama dalam mengatasi TBC di daerah ini antara lain faktor sosial dan ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan minum obat (Depkes RI, 2023).

Salah satu cara untuk menurunkan prevalensi TBC adalah dengan memastikan bahwa pasien yang terdiagnosis mendapatkan pengobatan yang optimal, termasuk pengobatan anti-TBC (OAT) yang harus dijalani selama enam bulan untuk memastikan bakteri TBC benar-benar hilang dan mencegah resistensi obat. Namun, ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan adalah masalah utama yang sering dihadapi, yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan semakin memperburuk situasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan (WHO, 2021).

Menurut penelitian Meyrisca tahun 2022 mengenai hubungan antara kepatuhan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan keberhasilan pengobatan pasien TB di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang, melibatkan 13,3% pasien tidak patuh terhadap pengobatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain kondisi fisik pasien, pemahaman

tentang pentingnya pengobatan, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi akses dan dukungan terhadap pengobatan. Selain itu, motivasi pasien untuk sembuh, akses ke fasilitas pengobatan, dukungan keluarga, serta keterlibatan tenaga kesehatan juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pengobatan. Faktor kepatuhan tersebut meliputi sejauh mana pemahaman pasien mengenai aspek-aspek penting TB, seperti etiologi penyakit, cara penularan, metode pencegahan, dan prosedur pengobatan. Selain itu, tingkat motivasi pasien untuk mencapai kesembuhan, aksesibilitas lokasi pengobatan, adanya dukungan dari lingkungan keluarga, serta keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam proses pengobatan TB juga menjadi faktor penentu kepatuhan pengobatan (Asriati & Ode, 2020).

Mengingat tuberkulosis adalah penyakit yang menular, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan OAT. Terlebih lagi, di Puskesmas Ketanggungan belum ada data yang memadai hal ini. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti-TBC di wilayah ini sangat diperlukan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk merancang program penyuluhan atau kebijakan dalam upaya menurunkan angka kasus TBC di daerah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan anti tuberkulosis di Puskesmas Ketanggungan?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan anti tuberkulosis?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Kecamatan Ketanggungan.

2. Tujuan khusus

Mengetahui faktor-faktor kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penderita dan keluarga

Memberi saran dan gambaran kepada penderita dan keluarga tentang pentingnya kepatuhan dalam program pengobatan jangka pendek maupun panjang.

2. Bagi Instalasi Kesehatan

Memberikan informasi, masukan dan pengembangan ilmu kesehatan terkait pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan data dasar bagi peneliti lain untuk pengembangan ilmu berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.